

**MERAWAT JIWA MENJAGA TRADISI :  
Dzikir Dan Amal *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Dalam Rehabilitasi Korban  
NAPZA Sebagai Terapis *Ala Islam Nusantara***

**Alhamuddin**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Ranga Gading No. 08 Bandung Jawa Barat  
e-mail: alhamuddinpalembang@gmail.com

***Abstract.***

*The spread of drugs in Indonesia today drastically increase, both in the big cities and in remote areas. The victims are not only the adults, but also children. Curriculum for rehabilitating drug abuse victims at Pondok Inabah VII developed on the basis of tasawwuf (mysticism) approach. Stage of curriculum implementation are as follows: (1) **Takhalli**, self-purify from sin that pollutes the soul, both physically and spiritually; (2) **Tahalli**, self-adorns with good behaviors, both physically and spiritually; (3) **Tajalli**, results from both of takhalli and tahalli. Tajalli is ultimate purpose of rehabilitation. Furthermore, those three concepts are applied in three core activities; Mandi Taubat (a person who washes their body to cleans themselves from sin), Shalat and dzhikr. In addition, the role of guide also decisive during the process of healing. Inabah Method is unique; as it does not use any chemical drugs or herbs. Alternatively, religion therapy is used in order to recover drug victim, both in terms of physical, mental, social and spirituall. For further researcher, it is suggested to investigate this issue more specific and comprehensive.*

**Keywords;** Metode, Inabah, pecandu narkotika

## **Pendahuluan**

Penyalahgunaan dan penyebaran gelap narkoba telah menimbulkan banyak korban dan masalah sosial lainnya. Dalam konteks Indonesia, ternyata negeri ini bukan lagi sekedar daerah sasaran peredaran gelap atau sekedar sasaran transaksi dan transit narkoba, tetapi Indonesia telah menjadi salah satu negara produser narkoba dalam skala besar di dunia. Hal ini terbukti dengan terungkapnya beberapa kasus besar bandar narkoba, jaringan dan sindikatnya, serta terbongkarnya pabrik-pabrik besar yang memproduksi narkoba di Indonesia. Fakta objektif tersebut, tentu saja mengkhawatirkan, terutama terkait masa

depan generasi muda dan bangsa. Jika generasi muda banyak yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, hal tersebut akan menjadi suatu petanda buruk, *lost generation* terjadi di masa depan.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar respondenpenyalahguna narkoba adalah laki-laki (91%) dan responden perempuan ditemukan ada 6% yang sedang hamil terutama pada pecandu suntik (9%). Berdasarkan jenis pendidikan, data menunjukkan tidak sekolah, SD, SMP sebesar 28,7%. SMA/MA sederajat sebanyak 60,7% dan perguruan tinggi sebanyak 10,6%. (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2015, h. 21)

Data karakteristik penyalahgunaan menurut kategori kelompok penyalahguna

narkoba dapat ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
Karakteristik Penyalahguna Menurut Kategori Pengguna Narkoba  
Sumber : BNN (2015:21)

	<i>Teratur</i>	<i>Pecandu Non-Suntik</i>	<i>Pecandu Suntik</i>	<i>Total</i>
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	88,0%	90,7%	94,7%	91,3%
Perempuan	0,12%	5,70%	5,3%	8,7%
<b>Pendidikan</b>				
Tidak sekolah, SD,SMP	27,9%	31,8%	21,1%	28,7%
SMA/MA Sederajat	58,8%	58,3%	67,4%	60,7%
Perguruan Tinggi	13,3%	9,9%	10,5%	10,6%
<b>Perkawinan</b>				
Belum Kawin	71,4%	70,5%	44,0%	63,8%
Kawin	23,5%	23,6%	41,9%	28,3%
Cerai	3,7%	1,6%	12,2%	6,6%

Fenomena di atas jelas memprihatinkan, berbagai upaya dilakukan dan direkomendasikan untuk mencegah dan mengatasi bahaya NAPZA yang bisa menyentuh semua orang terutama generasi muda. Badan internasional seperti WHO dan berbagai lembaga-lembaga Internasional lainnya turun tangan dalam upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkan, serta mencari format bagaimana upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam upaya menyelamatkan bencana kemanusiaan tersebut. Di Indonesia pemerintah telah membentuk BNN, belum lagi lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang terjun langsung baik dalam upaya pencegahan maupun upaya pengobatan dan rehabilitasinya. Dan salah satu lembaga swasta adalah Pondok Inabah VII, Pondok Pesantren Suryalaya

Tasikmalaya. Pola rehabilitas yang dilakukan di Pondok Inabah berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, lembaga ini tidak menggunakan obat atau herbal dalam rangka penyembuhan, akan tetapi melalui pendekatan ketasawufan dengan menggunakan amalan *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* (TQN), yakni melalui mandi taubat, shalat dan dzikir.

Untuk kepentingan tersebut, Pondok Inabah, Pondok Pesantren Suryalaya merancang sebuah bentuk kurikulum khusus berbasis tasawuf. Metode penyembuhan tersebut dikenal sebagai metode *Inabah*. *Inabah* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab *anaba-yunibu* (mengembalikan) sehingga *inabah* berarti pengembalian atau pemulihan, maksudnya proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang

mendekat ke Allah. Istilah ini digunakan pula dalam Al-Qur'an yakni dalam Luqman surat ke-31 ayat ke-15, Surat ke-42, Al-Syura ayat ke-10; dan pada surat yang lainnya. Abah Anom selaku penemu metode inabah menggunakan nama inabah menjadi metode bagi program rehabilitasi pecandu narkoba, remaja-remaja nakal, dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Konsep perawatan korban penyalahgunaan obat serta kenakalan remaja adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah atau taat.

Metode *inabah* merupakan hasil temuan Abah Anom berkat ketekunan beliau dalam beribadah, kecerdasan emosi dan kekuatan spiritualnya, serta penelusurannya terhadap karya-karya para sufi klasik, seperti karya Syaikh Abd al-Qadir al-Jaylani.

Abah anom adalah panggilan akrab K.H.Ahmad.Shohibulwafa Tajul Arifin. Beliau adalah mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya. Terlahir di Suryalaya pada 1 Januari 1915, anak kelima dari Syaikh Abdullah Mubarak bn Nur Muhammad atau Abah Sepuh, pendiri Pesantren Suryalaya, sebuah pesantren tasawwuf yang khusus mengajarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN).

Metode *inabah* menekankan dzikir lisan dan dzikir kalbu guna memeperkuat motivasi dan kesadaran. *Inabah*, yakni kembali kepada Allah dengan bertobat dari dosa besar maupun dosa kecil yang diikuti dengan melakukan berbagai shalat sunnah dengan penuh keikhlasan. Kekuatan untuk sembuh bersifat internal, terletak pada kalbu yang menjadi tenteram karena dzikir

kepada Allah (Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah., 2008, h. 574)

Berdasar latar belakang masalah dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana tahapan pelaksanaan metode Inabah yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat sebagai terapi dan rehabilitasi untuk penyembuhan terhadap pengguna NAPZA.

Penelitian ini fokus pada implementasi kurikulum untuk rehabilitasi korban NAPZA di Pondok Remaja Inabah VII. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu 'kasus' dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim, Agus., 2006, h. 118). Model pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*observation*) dan partisipasi (*participant*) pada subjek. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat leluasa mengamati aktivitas pembinaan. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina serta anak bina yang ada di pondok inabah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang implementasi kurikulum untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan, tehnik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Huberman, A.M. dan Miles, M. B, 1985, h. 23).

## **Pembahasan**

### **A. Rehabilitasi Korban Pecandu NAPZA dengan Metode Inabah**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina Inabah VII,

menyatakan bahwa implemntasi kurikulum melalui tiga tahapan, yaitu; Pertama, *Takhalli*. Dalam terminologi tasawwuf berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin, Imam Al-Ghazali menyebutnya dengan penyakit hati, yang dimaksud dosa lahir ialah setiap perbuatan dosa yang melibatkan aspek fisik. Sebagai contoh, membunuh, berzina, merampok, mencuri mabuk-mabukan, narkoba dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk dalam dosa batin antara lain berdusta, menghina orang lain, memfitnah, *ghibah*, dendam, iri, dengki, *riya'*, *ujub*, *takabbur*, dan lain sebagainya. Pada tahap ini anak bina diupayakan untuk menjauhkan diri dari segala hal yang berpotensi untuk berbuat dosa, dengan sama sekali tidak menggunakan obat-obatan dalam proses rehabilitasi dan melarang anak bina dan keluarga menyimpan dan membawa narkoba di lingkungan pondok. Selanjutnya, anak bina juga diwajibkan mandi taubat dan

melaksanakan shalat sunnah taubat secara teratur guna menumbuhkan kebiasaan baik dan kesadaran serta menyesali dosa-dosa yang telah diperbuat. Tauladan dari pembina, penerapan disiplin serta sanksi yang tegas, sehingga anak bina mulai terbiasa untuk hidup teratur dan disiplin dalam melakukan segala hal.

Tahap kedua, *tahalli*. Tahalli secara epistemologi mengandung makna menempatkan atau mengisi. Dalam dunia tasawwuf berarti mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalan lahir maupun amalan batin. Penerapan konsep ini dilakukan dalam bentuk berbagai ibadah yang rutin dilakukan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan di inabah (lihat tabel 1). Beragam kegiatan ibadah tersebut menjadi menu sehari-hari yang wajib diikuti oleh semua anak bina. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi jiwa yang kosong, selama ini jauh dari tuntunan Allah SWT sehingga dapat kembali ke jalan yang diridhoi-Nya.

**Tabel 2:**  
Kurikulum Pondok Inabah

Waktu	Uraian Kegiatan	Keterangan
02.00 WIB	Mandi Taubat	
	Shalat Sunnah Syukru Al-Wudhu	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Tahiyat Al-Majid	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Taubat	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Tahajjud	12 Rakaat 6 X Salam
	Shalat Sunnah Tasbih	4 Rakaat 2 X Salam
	Shalat Sunnah Witir	3 Rakaat 2 X Salam
04.15 WIB	Dzikir Jahr dan Khofi	
	Shalat Sunnah Fajr	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Qabla Subuh	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Lidaf' il Bala'	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Subuh	2 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	

06.00WIB	Shalat Sunnah Isyraq	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Is'tiadzah	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Istikharah	2 Rakaat 1 X Salam
	Sarapan Pagi	
	Tidur	
10.30 WIB	Mandi Taubat	
	Shalat Sunnah Dhuha	8 Rakaat 4 X Salam
	Shalat Sunnah Kifarat Al-Bawli	2 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	
12.00 WIB	Shalat Sunnah Qabla Dzuhur	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Dzuhurt	4 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Ba'da Dzuhur	2 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	
	Makan Siang	
14.30 WIB	Mandi Taubat	
	Shalat Sunnah Qabla Ashar	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Ashar	4 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	
17.30 WIB	Mandi Taubat	
	Shalat Sunnah Qabla Magrib	2 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	3 Rakaat 1 X Salam
	Khataman TQN	
	Shalat Sunnah Ba'da Magrib	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Awwabin	6 Rakaat 3 X Salam
	Shalat Sunnah Taubat	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Bir Al-Walidaini	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Lihifdzil Iman	2 Rakaat 1 X Salam
Shalat Sunnah Li Syukr Al-Wudhu		
19.00 WIB	Shalat Sunnah Qabla Isya'	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Isya	4 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Ba'da Isya	2 Rakaat 1 X Salam
	Dzikir Jahr dan Khofi	
	Shalat Sunnah Syukur	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Mutlak	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Istikharah	2 Rakaat 1 X Salam
	Shalat Sunnah Hajat	2 Rakaat 1 X Salam
21.30 WIB	Istirahat / Tidur Malam	

Dan tahapan yang ketiga ialah **Tajalli**. Tahapan sebelumnya. Tajalli  
*Tajalli* merupakan hasil dari kedua tahapan merupakan tujuan akhir dari

pembinaan, dimana setiap individu anak bina telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya. Pada kondisi ini akan muncul kesadaran akan dosa-dosa masa lampau, timbul penyesalan yang mendalam, muncul perasaan takut kepada Allah SWT, dan perasaan malu untuk berbuat dosa.

Berdasarkan tahapan konsep tersebut, kegiatan rehabilitasi dikembangkan melalui tiga kegiatan utama, yaitu; mandi taubat, shalat, dan dzikir. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang lain seperti membaca Al-Qur'an, menghindari makan haram, memilih teman, olahraga, musik, dan medis berfungsi sebagai kegiatan penunjang dari ketiga kegiatan utama (*core activities*). Terapi pendukung ini, biasanya disampaikan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pondok Inabah.

### 1. Mandi Taubat

Saat pertama kali masuk Pondok Remaja Inabah VII, anak bina langsung dimandikan oleh pembina atau wakil pembina. Mandi taubat merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada pukul 02:00 WIB dengan niat bertaubat dan membersihkan jiwa serta raga dari berbagai dosa yang telah terlanjur diperbuat sehingga kembali bersih dan menjadi penebus dosa-dosa dalam diri manusia. Caranya dengan mengalirkan air mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.. Tiap air yang mengalir membasahi tubuh dimaksudkan untuk memberikan penyegaran terhadap fisik dan psikologis, disamping sebagai upaya untuk mengurangi rasa ketergantungan dan keinginan anak

bina terhadap pemakaian narkoba. Proses mandi diawali dengan niat mandi taubat, ketika sedang menyiramkan air ke sekujur badan. Anak bina yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan mandi taubat sendiri, terpaksa harus dimandikan oleh para wakil pembina. Dan diantara anak bina mengatakan bahwa proses ini merupakan proses yang sangat sulit untuk diikuti, karena cuaca dingin dan belum terbiasa.

### 2. Shalat

Shalat merupakan ibadah *mahdhah* (ritual) yang telah baku dalam Islam. Amalan shalat menjadi metode penyadaran diri yang sangat diutamakan, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Khusus untuk penyembuhan atas ketergantungan narkoba, amalan shalat dikerjakan dengan peraturan yang sangat ketat. Semua jenis shalat baik yang wajib maupun sunnah, yang ditetapkan dalam kurikulum Inabah, diberlakukan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan bagi seluruh anak bina. Shalat memiliki daya penyadar yang sangat besar, untuk itu selain shalat wajib sehari semalam, intensitasnya diperbanyak dengan melaksanakan berbagai shalat sunnah.

Penerapan amalan shalat sebagai salah satu metode *tazkiyatun-nafsi*, shalat mempunyai hikmah yang dapat memengaruhi pribadi seseorang untuk tidak bertindak keji (perzinahan, perjudian, minum-minuman keras dan sejenisnya) dan mungkar (yaitu segala macam tindakan yang bersifat destruktif dan anarkis).

Sedangkan, bacaan-bacaan yang bersifat meditative dan doa bermanfaat untuk kesehatan jiwa, karena mengandung kekuatan spiritual (*spritual power*) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri (*self confident*) dan optimistis; keduanya sangat penting bagi penyembuhan suatu penyakit.

### 3. Dzikir

*Talqin dzikir* dimulai dengan *muqodimah* talqin yang diucapkan oleh wakil talqin dan ditirukan oleh anak bina. Selanjutnya anak bina disuruh mendengarkan dan melihat cara berdzikir *jahr* (suara keras) yang dilakukan oleh wakil talqin. Wakil talqin mengajarkan dzikir *jahr* yaitu ucapan *Laa Ilaaha Illallah* لا اله الا الله

Cara dzikir *jahr* (suara keras) adalah dimulai dengan ucapan *laa* dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak di kepala, setelah itu mulai dengan *hamzah ilaaha* dari otak dengan membayangkannya dan menurunkannya sampai ke susu sebelah kanan. Selanjutnya, mulai dengan *hamzah illallah* dengan membayangkannya dari susu sebelah kanan dan menahannya lalu menghentakkan *lafadz* Allah ke arah dua jari di bawah susu kiri tempat *lathifatul qalbi*. Setelah wakil talqin mencontohkan cara dzikir *jahr* kemudian wakil talqin mengajarkan dzikir *jahr* tersebut tiga kali kepada anak bina dengan memejamkan mata dan membaca *Ilaahii anta maqsuudii waridhooka mathluubi a'thinee mahabbataka wa ma'rifataka* kemudian menirukan dzikir *laa ilaaha illallah* tiga kali dengan gerakan seperti dicontohkan

wakil talqin tersebut dan ditutup ucapan *Sayyidunaa Muhammadur rasuulullohi shollallohu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu anak bina disuruh mengangkat kedua tangan dan wakil talqin membaca doa penutup talqin dzikir *jahr*.

Ada satu dzikir lagi yang diajarkan kepada anak bina berupa dzikir *khafi* yaitu dzikir yang hanya boleh diucapkan oleh hati tidak boleh diucapkan oleh lisan. Dzikir tersebut adalah kalimat "Allahu Allah" . wakil Talqin mencontohkan terlebih dahulu cara dzikir *khafi* yaitu dengan menarik nafas dan ditahan, mulut tertutup, gigi dirapatkan, lidah ditekuk ke atas. Posisi kepala menunduk ke arah dua jari di bawah susu sebelah kiri tempat *lathifatul qalbi*, mata terpejam. Anak bina menirukan apa yang diajarkan oleh wakil talqin dengan posisi tersebut disertai ucapan "Allahu Allah" sebanyak banyaknya. Ditutup dengan ucapan *Sayyidunaa Muhammadur rasuulullohi Sholallohu 'alaihi wa sallam*. Dalam TQN dzikir merupakan amaliah pokok yang mempunyai manfaat sangat besar dalam upaya pembersihan jiwa.

Dengan memperbanyak *dzikrullah* diharapkan akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual (*ahwal*) dan pada waktunya *ahwal-ahwal* ini menjadi semakin permanen sebagai hasil dari usaha untuk mempertahankannya. Dzikir merupakan suatu media dalam syariat Allah dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial sebagaimana mestinya dengan penuh keridloan-Nya. Ada empat bentuk *dzikir* yang

diajarkan kepada anak bina, yaitu; *az-Dzikir bil-asma'*, *az-Dzikir bissifah*, *az-Dzikir bil afal*, dan *az-Dzikir bizzat*. *Az-Dzikir bil asma'* dan *az-Dzikir bizzat* berfungsi untuk membangun kesalehan dan kecerdasan peribadi. *Az-Dzikir bissifah* dan *az-Dzikir bil afal* dibangun untuk menciptakan kecerdasan sosial anak bina. Keempat macam *dzikir* ini juga memiliki makna yang integrated tentang konsep pendidikan karakter, *Hablum minAllah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablum minannas* (hubungan dengan manusia).

Proses terapi yang terus menerus setiap hari dan tidak boleh berinteraksi dengan dunia luar menjadi faktor kesembuhan bagi anak bina pengguna NAPZA. Hal ini dikarenakan anak bina dipaksa mengikuti aturan yang ada. Kegiatan yang terus menerus diharapkan akan menjadi kebiasaan dan untuk mengalihkan fokus dari NAPZA kepada Ibadah. Awalnya mereka cinta kepada NAPZA menjadi cinta kepada mandi, shalat wajib dan shalat sunnah serta dzikir dan ibadah-ibadah yang lainnya.

Disamping itu, peran pembina juga sangat menentukan faktor kesembuhan karena segala aktifitas para anak bina dibimbing oleh pembina mulai dari mandi taubat, shalat secara berjamaah, dzikir dan kegiatan lainnya termasuk menghafal doa-doa dan surat-surat pendek serta olahraga. Internalisasi nilai-nilai agama diberikan melalui *tausyah* dan *tauladan*. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah bagaimana memahami dan memaknai apa arti dari hidup; untuk apa kita hidup, dan

bagaimana memanfaatkan amanah umur ini dengan hal-hal yang positif, bersifat jujur dan hal-hal positif lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu faktor penting untuk tidak terjebak dalam NAPZA. Hasil tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Larson, hasil studi menunjukkan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang/lemah mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk menyalahgunakan NAPZA dibanding dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. (Hawari, 1999) menyatakan bahwa ketataan beribadah pada kelompok penyalahgunaan NAPZA jauh lebih rendah dibanding dengan kelompok bukan penyalahgunaan NAPZA dengan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan perlu untuk diikutsertakan pada upaya penanggulangan penyalahgunaan maupun ketergantungan NAPZA. Menurut kajian psikologi agama (Daradjat, Zakiyah. (1970 h.14), setiap tindakan atau aktivitas keagamaan membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) pada diri seseorang. Kesadaran agama adalah bagian dari segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalamn agama adalah unsur perasaan dalam perasaan beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliyah*).



Sedangkan, konsep kurikulum di Pondok Inabah VII sesuai dengan konsep kurikulum rekonstruksionis. Konsep kurikulum rekonstruksionis memandang kurikulum sebagai alat untuk menata kembali kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Bentuk kurikulum berdasarkan konsep ini adalah kurikulum kegiatan, kurikulum proyek atau kurikulum pengalaman (Ali, Muhammad. (2008, h.17)

Teknik rehabilitasi yang digunakan di Pondok Remaja Inabah VII ialah melalui penanaman nilai-nilai Islam kepada para pecandu. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui kegiatan-kegiatan peribadatan shalat, dzikir, wirid, dan latihan lainnya. Beberapa ilmuwan barat seperti William James, Carl Gustav Jung dan A.A Brill. Bahkan A.A.Brill menegaskan bahwa individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Maka metode inabah dapat dikatakan sebagai salah satu psiko terapi religi untuk penyembuhan penyakit jiwa yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan (Utsman Najati, 1985, h. 288). Beberapa hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Aang Supriatna (2012); Sri Astatik, (2011); Hermansyah (2011); Yuniarfi (2010) menyimpulkan bahwa psikoterapi Islam di Pondok Inabah dilakukan dengan pendekatan *Spiritual Behavior Emotive Rational Therapy* (SBERT). SBERT sebagai temuan dari hasil penelitian ini, menurut penulis pendekatan ini merupakan hasil pengembangan dari pendekatan terapi *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis, hanya saja terdapat perbedaan pada tahapan terapinya. Dan terapi keagamaan

tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kesembuhan korban (lihat, Fadzli Adam dkk (2011), Godman dan Manierra (2008), Schnall (2006), Tan (2007), dan Weinrach (2004), Prawitasari (2008).

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Kurikulum untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Inabah VII dikembangkan dengan pendekatan tasawuf dengan amalan yang mengacu kepada TQN. Implementasi kurikulum tersebut disusun dalam bentuk kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua anak bina, mulai dari mandi taubat, shalat dan dzikir. Adapun rekomendasi dari penelitian ini, kepada orang tua, guru di sekolah perlu penanaman nilai-nilai agama kepada anak sejak dini, sehingga anak-anak bisa mengerti dan memahami nilai-nilai agama dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

- Adam, Fadzil. (2011). “Spiritual and Traditional Rehabilitation Modality of Drug Addiction in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 14 October 2011. 175-181.
- Ali, Muhammad. (2008). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Daradjat, Zakiyah. (1970). *Jiwa dan Agama*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Genia, V. (1992). “Transitional Faith; a Developmental Step toward Religious Maturity”. *On Journal*

*of Counseling and Values ARVIC,  
Vo. 37, p.p.15-24.*

Hakim, M. Arief.. (2004). *Bahaya Narkoba-Alkohol : Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan*, Bandung: Nuansa.

Hawarti, Dadang Hawari. (1998). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. Jakarta. Dana Bhakti Prima Yassa.

Hermansyah. (2011). *Metode Inabah sebagai Penyembuhan terhadap Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa-Barat*. Skripsi Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam. Purwakerto. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwakerto. Tidak diterbitkan.

Mahmud, Anwar. (tt). *Metode Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Agama dan Masyarakat. Pondok Remaja Inabah VII Suryalaya*. Tasikmalaya. Pondok Remaja Inabah VII.

Miles, Mathew B. Huberman, A. Michael. (1985). *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods*. London. Sage Publications.

Najati, Utsman. (1985). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung. Pustaka.

Nasution, Harun. (1990). *Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah. Sejarah, Asal-Usul dan Perkembanganya*. Tasikmalaya. IAILM.

Prawitasari, Johan E.. (2008). "Religious Issue in Psychotherapy". On *Anima, Indonesia Psychological Journal*, Vol. 23, No. 4, 323-332.

Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Sri Astatik. (2011). *Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Ketergantungan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah*. Surabaya. Disertasi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ke-Islam-an Konsentrasi Dirosah Islamiyah. Surabaya. Program Doktor, IAIN Sunan Ampel. Tidak diterbitkan.

Stratemeyer, Florence B, dkk. (1947). *Developing a Curriculum for Modern Living*. Columbia. Bureau of Publication, Teacher College.

Supriatna, Aang. (2012). *Upaya Pencegahan dan Penyembuhan Patologi Sosial Panyalahgunaan Narkoba Berbasis Nilai Keagamaan; Studi Deskriptif di Pondok Remaja Inabah XX Pesantren Suryalaya-Tasikmalaya*. Thesis Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Tidak diterbitkan.

Syah, Anang. (2000). *Inabah Metode Penyadaran Korban Panyalahgunaan NAPZA*

*(Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya. Bandung. Wahayana Karya Grafika.*

Yin, Robert K. (1994). *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park CA. Sage Publication.